

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan pembahasan yang menyangkut krisis identitas kepemimpinan pemuda di Jemaat GMIM Yohanes Bunaken maka dapat disimpulkan :

1. Krisis Identitas Kepemimpinan Pemuda di Jemaat GMIM Yohanes Bunaken terjadi secara nyata dan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pemuda di jemaat ini mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima peran mereka sebagai pemimpin dalam konteks gerejawi. Krisis ini tampak jelas dari rendahnya tingkat partisipasi pemuda dalam struktur kepemimpinan gereja, terutama dalam posisi penatua pemuda dan pengurus organisasi pemuda. Para pemuda cenderung menunjukkan sikap pasif dan menolak ketika diminta untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan. Kondisi ini menunjukkan

bahwa identitas kepemimpinan pemuda belum terbentuk secara utuh, baik dari segi spiritual maupun praktis. Mereka lebih memilih menjadi pengikut daripada tampil sebagai pemimpin, yang menandakan adanya krisis dalam pemahaman diri mereka sebagai bagian dari generasi penerus kepemimpinan gereja.

2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Kepemimpinan Pemuda di Jemaat GMIM Yohanes yaitu kurangnya pemahaman pemuda tentang makna kepemimpinan sebagai panggilan iman dan pelayanan rohani. Para pemuda masih memandang kepemimpinan dalam gereja hanya sebagai beban pribadi, bukan sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual dan tanggung jawab rohani. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepercayaan diri dan perasaan belum siap untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan, serta persepsi bahwa kepemimpinan gereja merupakan beban yang terlalu berat. Dari sisi pembinaan dan pendampingan, gereja belum memiliki sistem yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mempersiapkan calon pemimpin muda. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kesibukan pribadi para pemuda, seperti kuliah dan pekerjaan, terutama bagi mereka yang berada di luar daerah. Kondisi ini menyebabkan prioritas hidup mereka lebih fokus pada urusan pribadi sehingga gereja tidak menjadi prioritas utama, dan keterbatasan waktu membuat mereka sulit untuk terlibat aktif dalam kegiatan dan pelayanan gereja.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yaitu :

1. Dalam mengatasi Krisis Identitas Kepemimpinan Pemuda, peneliti menyarankan gereja perlu membangun pemahaman pemuda bahwa kepemimpinan adalah bagian dari pelayanan iman, bukan hanya sekadar jabatan, tugas organisasi maupun beban pribadi. Dalam konteks jemaat kecil seperti GMIM Yohanes Bunaken, hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pelayanan. Misalnya, memberi tanggung jawab ringan kepada pemuda seperti menjadi pemimpin atau kordinator ibadah baik di ibadah pemuda maupun ibadah-ibadah lainnya yang membutuhkan keterlibatan pemuda. Peluang ini akan menumbuhkan kepercayaan diri dan membentuk identitas kepemimpinan mereka secara perlahan. Saran peneliti, pihak gereja juga bisa secepatnya merealisasikan kegiatan Latihan Kepemimpinan Pemuda Gereja (LKPG) yang biasa dilaksanakan dalam wilayah pelayanan GMIM. Peluang ini akan menumbuhkan kepercayaan diri dan membentuk identitas kepemimpinan mereka. Pemuda tidak harus langsung menjabat posisi besar, tetapi dimulai dari pelayanan kecil yang konsisten. Dengan cara ini, pemuda akan lebih mudah memahami bahwa kepemimpinan adalah bentuk tanggung jawab rohani yang bisa dijalani dengan setia sesuai kemampuan mereka.

2. Untuk menjawab faktor-faktor penyebab krisis seperti kurangnya pembinaan, rendahnya percaya diri, serta kesibukan pribadi, peneliti menyarankan gereja perlu mengadakan pendampingan personal. Karena jumlah pemuda sedikit, pembinaan tidak harus bersifat formal atau besar-besaran, tetapi bisa dilakukan secara sederhana dan terjadwal, misalnya pertemuan bulanan yang bersifat diskusi terbuka atau pembinaan iman yang dipandu oleh pendeta dan pelayan khusus. Gereja juga dapat menjalin komunikasi lebih rutin dengan pemuda yang kuliah atau bekerja di luar daerah melalui grup media sosial atau ibadah daring, agar keterikatan mereka dengan gereja tetap terjaga. Selain itu, dibutuhkan dukungan moral yang konsisten agar pemuda merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terlibat sebagai bagian dari generasi penerus kepemimpinan jemaat.